

## ABSTRACT

### Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran TPS Dan Take And Give

Ririn Kuswanti<sup>1)</sup> Pargito<sup>2)</sup> Irma Lusi Nugraheni<sup>3)</sup>

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof.Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

\*Email: ririnkuswanti08@gmail.com Telp:+625718626319

Received: Mei, 23<sup>th</sup>2019 Accepted: Mei, 23<sup>th</sup>2019 OnlinePublished: Mei,27<sup>th</sup>2019

*This study aims to find out whether there are differences between learning outcomes of the tenth grade social students taught by using the Thinking Pair Share learning model and the Take and Give learning model in SMAN 1 Banjit. The population in this study is tenth grade social students with 104 students. The sampling technique in this study was purposive sampling. Data collection techniques used is learning outcome test. Data were analyzed by using t test. The results are the learning outcomes presented by using the Take and Give model are better than the learning outcomes presented by using the Thinking Pair Share (TPS) model on Geography subjects in SMAN 1 Banjit.*

**Keywords:** *Learning outcomes, tps, take and give*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Thinking Pair Share* dan model pembelajaran *Take and Give* di SMA N 1 Banjit. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS yang berjumlah 104 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar yang disajikan menggunakan model *Take and Give* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar yang disajikan dengan model *Thinking Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Banjit.

**Kata kunci:** Hasil belajar, *tps, take and give*.

<sup>1</sup> Mahasiswa

<sup>2</sup> Pembimbing 1

<sup>3</sup> Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk aspek kebudayaan yang selalu mengalami perubahan, dan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Usaha pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tercipta dari pendidikan yang bermutu dan terstruktur dengan baik.

Pendidikan dapat dikatakan berkualitas dan bermutu apabila dalam kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, tingkat pemahaman materi kepada peserta didik tinggi, tuntasnya hasil belajar siswa. Namun untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu maka tidak terlepas dari peran seorang guru, siswa dan guru harus bekerja sama dan berperan aktif untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, karena proses pembelajaran yang menyenangkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil belajar merupakan suatu usaha yang diterima oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tercapainya hasil belajar peserta didik yang baik jika semua kompetensi dasar yang dilaksanakan dan indikator dapat dicapai, selain itu hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor yangna seperti faktor-faktor internal dan faktor eksternal

Berdasarkan penelitian awal diketahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi masih dikatakan rendah. Rendahnya hasil

belajar siswa pada mata pelajaran geografi dapat dilihat pada Tabel 1, yang menunjukkan masih banyak siswa yang belum tuntas dalam memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) untuk pelajaran Geografi adalah 68.

Tabel 1. Hasil Nilai Ulangan Harian I Mata Pelajaran Geografi kelas X IPS SMA Negeri 1 Banjit Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$\geq 68$	38	36,5
2.	$<68$	66	66,4
Jumlah		104	

Sumber: Dokumentasi Guru Geografi SMAN 1 Banjit Tahun 2018.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar Geografi kelas X IPS masih tergolong rendah, dari 104 jumlah siswa hanya terdapat 38 atau 36,5% siswa yang memperoleh nilai  $>68$  dan 66 atau 66,4% siswa mendapatkan nilai dibawah  $<68$ . Menurut pendapat Djamarah dan Aswan Zain (2006: 108), menyatakan apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya bersifat perbaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran geografi belum optimalnya hasil belajar geografi kelas X IPS di SMA Negeri 1 Banjit disebabkan karena beberapa karakteristik yang ada pada peserta didik seperti tidak memperhatikannya guru ketika kegiatan belajar berlangsung, banyak peserta didik yang malu bertanya kepada guru ketika kurang paham

mengenai materi yang dijelaskan. Selain itu model yang digunakan oleh guru yaitu masih bersifat konvensional dengan metode ceramah, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) kemudian siswa hanya duduk dan menerima materi dengan mencatat atau hanya mendengarkan saja, sehingga menjadikan siswa merasa lebih cepat bosan, peserta didik cenderung kurang aktif, serta kurang tertarik mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung sehingga hal ini menyebabkan pemahaman dan penguasaan materi oleh peserta didik kurang dan dapat menyebabkan hasil belajar rendah.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka diperlukannya sebuah model pembelajaran yang cocok dan lebih mudah diterima oleh peserta didik. salah satunya yaitu diterapkannya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini melatih peserta didik untuk bekerja sama atau bergotong royong dengan teman-temannya dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran kooperatif yang dianggap cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran geografi dari berbagai tipe model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Take And Give*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *thinking pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi pembelajaran *think-pair-share* berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu., sedangkan model pembelajaran *take and give* dalam pelaksanaan model pembelajaran ini guru memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengajar teman sebaya dengan cara berbagi informasi yang diperoleh dari. Mengajar teman sebaya siswa dapat lebih mudah memahami materi. Diterapkannya kedua model pembelajaran tersebut selanjutnya akan dianalisis perbandingan hasil belajar siswa dari kedua model tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *thinking pair share* (TPS) dan model pembelajaran *take and give* pada mata pelajaran geografi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*).

Menurut Sugiyono (2013:215)“ Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Banjir yang berjumlah 104 peserta didik, yang terdiri dari 43 laki-laki dan 61 perempuan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 yang berjumlah 35 dan siswa kelas X IPS 2 yang berjumlah 34 siswa, dari

pengambilan sampel tersebut maka didapatkan kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan test. Test ini berupa tes awal (*pre-test*) dan test akhir (*post-test*) yang diberikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan kepada sampel penelitian. *Pre-test* merupakan test awal yang diberikan kepada peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

Tes yang diberikan kepada peserta didik dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu *pre-test* dan *post-test* berupa 20 soal tes objektif pilihan ganda pada materi hubungan manusia dan lingkungan akibat dinamika litosfer dengan pemberian skor untuk setiap soal diberi nilai 5 sehingga siswa yang menjawab benar soal akan mendapat nilai 100.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran soal dan daya beda soal.

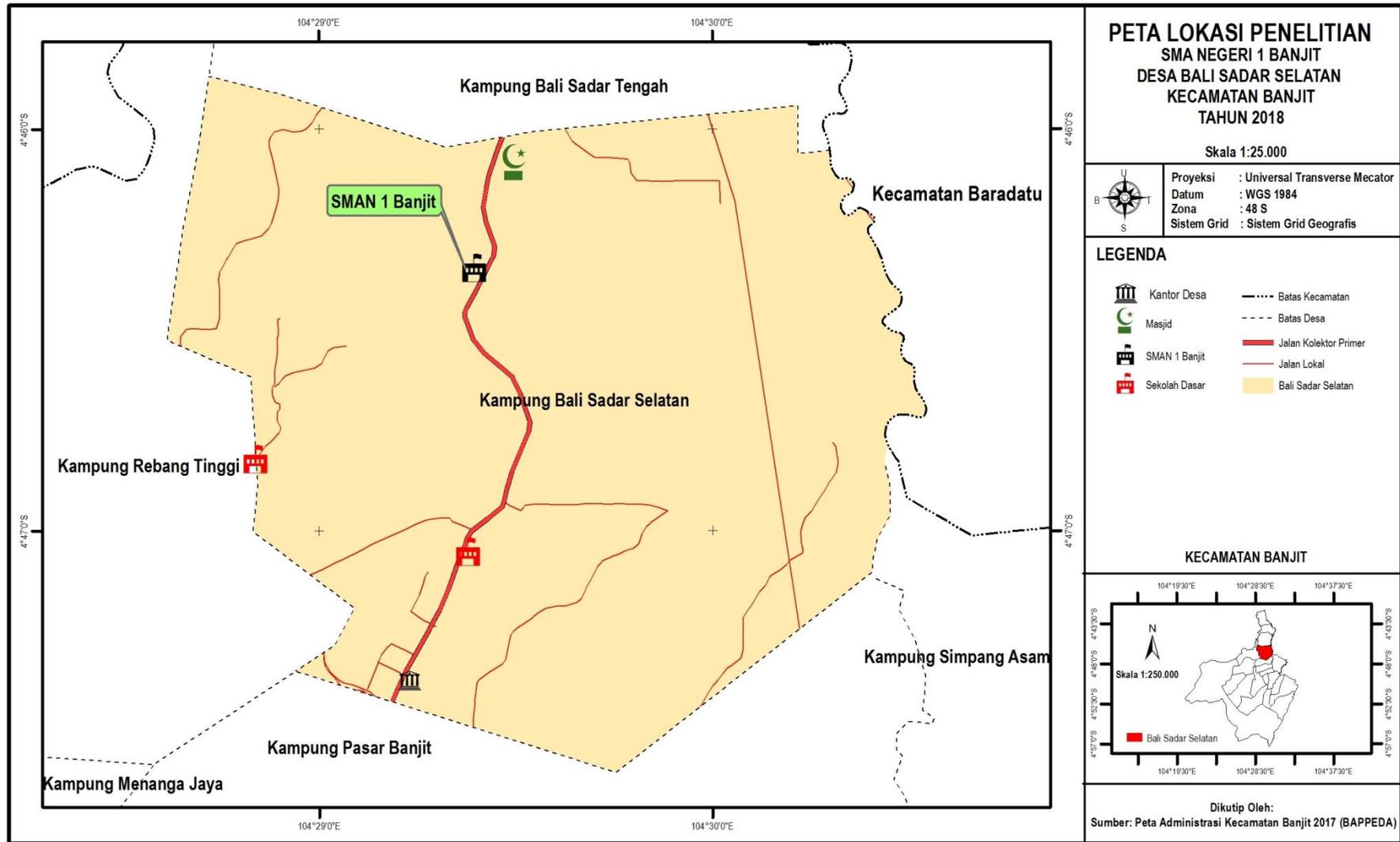
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknis analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik. Untuk uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians dengan menggunakan bantuan *microsoft excel 2007*. Selanjutnya setelah selesai uji prasyarat dilakukan kemudian dilanjutkan uji hipotesis dengan menggunakan rumus t-test menggunakan bantuan SPSS versi 22.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai  $t_{tabel} \leq t_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak dengan taraf kepercayaan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) Nana Sudjana (2009:243).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu berada di SMA Negeri 1 Banjit, yang terletak di jalan A.K. Gani Bali Sadhar Selatan, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung yang terletak pada koordinat  $4^{\circ}46'0''$  LU sampai  $4^{\circ}47'0''$  LS dan  $104^{\circ}29'0''$  BT sampai  $104^{\circ}30'0''$  BT. Lokasi penelitian ini berada di sekitar pemukiman penduduk dan berjarak kurang lebih 200 meter dari jalan raya. Adapun batas-batas administratif SMA N 1 Banjit adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Bali Sadhar Tengah
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Pasar Banjit
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Rebang Tinggi, dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Baradatu.



Pada penelitian ini proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan baik dengan menggunakan model pembelajaran *thinking pair share* maupun dengan model pembelajaran *take and give*.

Pada pertemuan pertama siswa diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikannya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *thinking pair share* pada kelas eksperimen I, kemudian pada pertemuan terakhir peserta didik diberikan *post-test*.

Seperti halnya dengan kelas eksperimen II yaitu diberi perlakuan dengan model pembelajaran *take and give*, sebelum diberikan perlakuan siswa peserta didik diberikan *pre-test* terlebih dahulu. Kemudian pada pertemuan terakhir siswa diberikan *post-test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kedua model yang diterapkan.

Tabel 2 Nilai pre-test siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II

Nilai	Eksperimen 1		Eksperimen 2	
	F	%	F	%
≥ Tuntas 68	5	14,70	6	17,14
< Tidak tuntas 68	29	85,29	29	82,85
Jumlah	344	100	35	100
Rata-rata		55,14		56,14

Sumber: Hasil Perhitungan Data Primer Peneliti Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 2 mengenai nilai pre-test siswa kelas eksperimen 1 dan 2 dapat diketahui bahwa kedua

kelas tersebut banyak siswa yang belum tuntas.

Tabel 3. Nilai post-test siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II

Nilai	Eksperimen 1		Eksperimen 2	
	F	%	F	%
≥ Tuntas 68	22	64,70	31	88,57
< Tidak tuntas 68	12	35,29	4	11,42
Jumlah	34	100	25	100
Rata-rata		70,58		78

Sumber: Hasil Perhitungan Data Primer Peneliti Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 3 mengenai nilai post-test siswa kelas eksperimen 1 dan 2 dapat diketahui bahwa kedua kelas tersebut sudah banyak siswa yang tuntas.

Pada kelas yang diajarkan dengan diberikan perlakuan model pembelajaran *thinking pair share* menunjukkan nilai rata-rata hasil belajarnya lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar pada kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *take and give*. Rata-rata Hasil *post-tests* siswa dengan menggunakan model *thinking-pair share* adalah 70,58 dengan tingkat keberhasilan 61,76%. Sesuai pendapat Djamarah dan Zain Aswan (2010:207) menyatakan terdapat tiga kategori hasil belajar yaitu rendah apabila siswa menguasai bahan ajar kurang dari 60%, sedang apabila siswa menguasai bahan ajar 69-75% dan tinggi apabila siswa menguasai bahan ajar mencapai 76-100%.

Berdasarkan kategori hasil belajar menurut Djamarah maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *thinking pair share* tergolong kategori rendah karena kurang dari 69%.

Berbeda dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* yaitu 78 dengan tingkat keberhasilan mencapai 88,57%. Hal ini didasari bahwa dengan mengajar teman sebaya peserta didik akan lebih cepat dan mudah menerima materi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Suyatno (2009:58) menyatakan model pembelajaran *take and give* mempunyai arti menerima dan memberi, maksud *take and give* dalam model pembelajaran ini adalah dimana siswa menerima dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain.

Peserta didik juga lebih mudah menerima materi dan memperdalam materi yang telah diterimanya dari kartu yang telah diterima sebelum peserta didik saling berbagi materi, hal ini sesuai dengan pernyataan Miftahul Huda (2013:243) salah satu kelebihan dari model *take and give* adalah Memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang telah dibagikan, dan peserta didik juga diberikan tanggung jawab atas kartu yang berisi materi yang akan disampaikan oleh temannya. Jika peserta didik

tidak mampu menguasai materi yang ada dalam kartu maka akan merugikan teman yang menjadi pasangan kelompok.

Adanya perbedaan tersebut dikarenakan Pada pembelajaran dengan menggunakan model *thinking pair share* siswa sampai pada pertemuan terakhir peserta didik masih ada yang kurang memahami bagaimana prosedur pelaksanaan model ini, selain itu juga dalam proses diskusi peserta didik mengalami kesulitan untuk mengeluarkan ide-ide yang ada dalam diri mereka dan tidak semua peserta didik mampu berpikir secara sistematis dalam waktu yang cepat hal ini sesuai dengan pernyataan dari Jumanta Hamdayana (2015:204) bahwa kekurangan dari model pembelajaran *thinking pair share* ini adalah tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berfikir sistematis.

Berbeda dengan penerapan model pembelajaran *take and give* siswa lebih bersemangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang awalnya hanya sebagai penerima materi saja dalam model ini siswa diberikan tanggung jawab untuk saling mengajar dan berbagi materi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat perbedaan nilai hasil belajargeografi siswa kelas X IPS yang diajarkan menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking pair share* (TPS) dan model pembelajaran *take and give*.

Hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut Guru sebaiknya lebih memahami bagaimana karakteristik pembelajaran yang ada dikelas agar siswa tidak lebih cepat bosan dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan berbagai variasi model pembelajaran

agar menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, tidak cepat bosan, lebih efektif dan kondusif. Salah satu variasi model pembelajaran yang menjadi pilihan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *thinking pair share* dan *take and give*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah & Aswan, Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah & Aswan, Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdaya, Jumanta 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.